

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERPEN “BAHKAN TUHAN TERSENYUM SAAT KAU TERTIDUR” KARYA DEDE SOEPRIATNA: SEBUAH TINJAUAN ANTROPOLOGIS SASTRA

Khoriidah Angraini¹, Abdurahman²

¹⁻² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Padang

Email: khoriidahangraini148@gmail.com abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study aims to provide an overview of the culture and cultural values of the belief system in the short story "Even God Smiles When You Sleep" by Dede Soepriatna. With an anthropological scientific approach, to examine how a literary text reflects the culture that exists in society. The results of the analysis of this short story contain four values, namely: (1) patience which is a religious value that must be possessed when having to queue for a long time; (2) motherhood and sacrifice which are the ideology of a woman who makes her a mother; (3) the relationship and connection of humans with destiny and with God when facing trials and receiving a gift; and (4) children as a symbol that can provide immortality and store collective memories. With this approach, a short story is not only viewed from a literary perspective, but is made into a cultural document because it records how a community interprets life, suffering, and death.

Keywords: Anthropological Literature, Cultural Values, Women's Sacrifice, Destiny, Short Story.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai budaya dan nilai budaya sistem kepercayaan yang ada dalam cerpen "Bahkan Tuhan Tersenyum Saat Kau Tertidur" Karya Dede Soepriatna. Dengan pendekatan ilmiah yang bersifat antropologis, untuk mencermati bagaimana suatu teks sastra mencerminkan budaya yang ada di dalam masyarakat. Hasil analisis dari cerpen ini ada empat nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) kesabaran yang merupakan nilai religius yang harus dimiliki ketika harus mengantri dalam waktu yang lama; (2) keibuan dan pengorbanan yang merupakan ideologi suatu perempuan yang menjadikan dia ibu; (3) hubungan dan relasi manusia kepada takdir serta kepada Tuhan disaat menghadapi ujian dan menerima suatu anugerah; dan (4) anak sebagai suatu simbol yang dapat memberikan keabadian dan menyimpan memori kolektif. Dengan pendekatan ini, sebuah cerpen tidak hanya dipandang dari segi sastra, tetapi dijadikan budaya yang bersifat dokumen karena merekam bagaimana suatu komunitas memaknai hidup, penderitaan, dan kematian.

Kata kunci: Sastra Antropologis, Nilai Budaya, Pengorbanan Perempuan, Takdir, Cerpen.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Karya sastra dan budaya adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Sastra itu sendiri terlihat dari budaya yang ada dan berfungsi sebagai pencermin untuk menyimpulkan nilai dan kepercayaan serta nilai-nilai yang konflik di dalam masyarakat (Endraswara, 2011).

Heuristic tes dengan pendekatan antropologi sastra berusaha untuk menganalisis dan menelusuri jejak dan jejak kebudayaan dalam sastra, dengan cara menciptakan sastra sebagai simbol sistem pendukung yang terimplikasi pada cara suatu masyarakat mengkonstruksi dunia di sekitarnya.

Dede Soepriatna, *Even Gods Smile at Your Sleeping* adalah sebuah karya singkat sastra yang sangat kental dengan kultur. Karya yang mengisahkan monolog dari seorang suami yang bersedih karena ditinggalkan istrinya, Nyi, agamawan, setelah Diosa di saki, yang selama dua puluh tahun dinanti, disentuh oleh lebih dari untuk kisah yang tragis.

Karya ini menyimpan suatu bangunan dan lambang makna, yaitu kesabaran, pengorbanan, dan hubungan dengan yang transenden di dalam sebuah tatanan social. Maka penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai budaya yang secara manifest dalam *Even God Smile at Your Sleeping*, dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

B. METODE PENELITIAN

Dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan sastra antropologis. Data berupa cerita pendek “*Bahkan Tuhan Tersenyum Ketika Kau Tidur*,” karya Dede Soepriatna.

Studi ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dan pembacaan mendalam terhadap cerita pendek untuk menentukan elemen naratif, dialog, dan monolog yang mengandung nilai-nilai budaya.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu penyaringan dan pengklasifikasian data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disajikan dalam bentuk kutipan tekstual yang signifikan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan yang dimaksudkan untuk merujuk data ke pertanyaan penelitian dengan menginterpretasikannya melalui konsep antropologi sastra, seperti nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan simbolnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “*Bahkan Tuhan Tersenyum saat kau tertidur*” karya Dede Soepriatna.

“*Bahkan Tuhan Tersenyum Saat Kau Tertidur*”

Karya : Dede Soepriatna

AKU tahu kau sedang merasa lelah, Nyi. Tapi bisakah kita mengulang hari kemarin sekali lagi? Kau bilang saat usia kita sudah cukup dewasa untuk melakukan hal-hal di luar nalar, itulah kesempatan untuk mengubah takdir. Kau bilang akan banyak waktu untuk saling memahami dan mengasingkan diri. Dan aku percaya, Nyi. Segala sesuatu itu bisa saja terjadi.

Aku tidak tahu harus memulai percakapan ini dari mana, Nyi. Diammu saat ini benar-benar membuat perasaanku membuncah. Sejujurnya aku juga tidak ingin kau terlalu bising oleh kata kata.

Tapi untuk kali ini, izinkan aku memulai cerita ini dengan apa adanya. Halnya kisah-kisah singkat yang kerap kauucapkan menjelang tidur. Meski mungkin kau malas untuk mendengar, tapi birlah cerita ini mengudara sampai ke langit. Bocah itu memang tidak terlalu istimewa, Nyi. Bulu matanya lentik, Bibirnya mungil dan tipis. Orang-orang bilang bocah itu sangat mirip denganmu. Sejujurnya aku cukup kecewa karena pada akhirnya aku kalah dalam hal kemiripan. Tapi sekarang aku paham mengapa Tuhan menciptakan wajahnya serupa denganmu. Semua itu pasti ada hikmat yang tersembunyi.

Penantian kita selama 20 tahun tentu bukan waktu. yang singkat, Nyi, Mungkin jika diibaratkan sebuah pohon sudah menjulang dan berdaun rimbun. Aku sangat bersyukur karena kau tidak pernah merasa lelah untuk menunggu. Kau begitu sabar dan telaten.

Meski kadang kala aku melihatmu terisak di sepertiga malam dengan lantunan doa yang menyayat perasaan. Kadang saat-saat seperti itu aku hanya bisa terenyuh sambil berpikir bahwa aku. telah gagal menjadi seorang suami.

Kata orang, kita sudah tidak punya kesempatan untuk memiliki keturunan, Nyi. Setelah masa perkawinan yang begitu panjang dan melelahkan. Aku pun berpikir demikian. Tapi kau selalu menyangkal dan percaya sebuah keajaiban bisa datang kepada siapa saja.

Dalam keputusan di dalam hati yang paling dalam, masih kusimpan juga harapan-harapan itu.. Sorot mata beningmu banyak sekali memancarkan harapan. Untuk itu aku berusaha untuk meyakinkannya.

"Tuhan hanya ingin tahu seberapa lama kita bisa bersabar!" ucapmu di suatu malam ketika tubuh kita sudah sama-sama terbaring di atas tempat tidur.

"Memang harus berapa lama?" sahutku kemudian. Seketika itu kau menoleh.

"Mungkin sampai kau merasa bosan!" jawabmu sedikit menggoda. Tapi aku tahu bahwa saat itu kaul tidak sedang bercanda.

Kau pernah mengatakan hal itu jauh di tahun tahun sebelumnya. Ketika aku yakin rasa lelah dan pusing mulai menghampirimu. Kau bilang kau telah gagal memberi kebahagiaan sehingga kau memintaku untuk mencari perempuan lain dan melanjutkan hidup dengan takdir yang berbeda.

Tentu aku merasa sangat marah ketika itu, Nyi. Karena kau adalah sumber kebahagiaan dan tiada sesiapa pun bisa menggantikanmu.

Nyi, bocah itu memang tidak terlalu istimewa jika dibandingkan denganmu. Hanya matanya saja yang begitu jernih. Sejernih tatapan dan harapanmu yang akan sulit kutemukan lagi. Tatapan ketulusan yang sama ketika kau mendengar perkataan dokter bahwa kau sedang mengandung. Aku nyaris tenggelam dalam bola matamu, Nyi. Air yang menggenang di kelopak matamu tumpah membasahi pipi yang keriput. Kau memelukku. sangat erat hingga aku kesulitan untuk bernapas. Namun pada saat itu juga aku merasa telah menjadi seorang pria seutuhnya.

Akhirnya penantian panjang kita telah Tuhan kabulkan. Kau begitu antusias dengan janin yang ada di dalam perutmu ketika itu. Hingga setiap waktu tak henti-hentinya kau berucap rasa syukur dan mengelus perutmu yang mulai hidup. Kau sangat menjaga pola makan dan gerakan. Setiap pagi kau pun berjemur di bawah matahari yang masih hangat. Sambil bersenandung kauusap perutmu diiringi senyuman yang tak pernah surut. Dari kejauhan aku hanya bisa memandangmu dengan perasaan yang begitu takjub.

Namun, kita memang hanya dua orang dewasa yang tidak tahu apa-apa, Nyi. Di tengah kegembiraan. yang kita rayakan justru ketakutan mulai muncul dalam diri kita masing-masing. Saat usiamu menginjak setengah abad, dokter bilang kehamilan menjadi sangat berisiko.

Mungkin saja bayi itu akan lahir secara prematur. Atau lebih buruk lagi janin itu tidak akan berkembang secara normal sehingga kau bisa mengalami keguguran. Dan masih banyak lagi ketakutan-ketakutan kita yang lain yang kian menjadi-jadi.

"Aku akan berusaha membuatnya tetap hidup dan lahir dengan selamat!" tegasmu.

Perlahan aku mendekat seraya mengelus perutmu yang mulai membesar. Dalam diamku, aku mencoba mengaminkan segala doa yang kau panjat meski banyak sekali ketakutan yang menjalar ke seluruh tubuh.

"Tidak usah memikirkan hal-hal buruk, sebaiknya. kita fokus untuk mempersiapkan kelahirannya. Kalau aku tidak salah hitung, sepertinya tinggal 20 minggu lagi. Kita belum beli baju, gendongan, gurita, bedak bayi, minyak telon, popok dan ah... masih banyak lagi!" ucapmu penuh semangat.

Kau tampak berapi-api ketika itu. Tapi aku tahu kau hanya sedang menyembunyikan luka dalam senyumanmu, Nyi.

Saat perutmu mulai membesar dan bocah itu makin aktif bergerak, sering kali aku melihat wajahmu dipenuhi rasa nyeri. Meski aku sering bertanya dengan kata kenapa kau selalu menjawabnya dengan gelengan kepala. Tapi aku tahu, Nyi, kau menyembunyikan sesuatu dan kau bukan orang yang pandai berbohong.

"Hanya sedikit keram. Tidak apa-apa, mungkin. memang seperti ini rasanya mengandung!" kau berusaha menutupi kebenaran.

Hasil analisis cerpen "Bahkan Tuhan Tersenyum Saat Kau Tertidur" karya Dede Soepriatna dengan pendekatan Antropologis.

3.1. Kesabaran sebagai Etika Agama dan Budaya

Dalam cerita pendek ini, kesabaran tidak dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai sikap aktif yang didasarkan pada suatu bentuk keyakinan. Menunggu keturunan selama 20 tahun dianggap sebagai ujian iman. "Tuhan ingin melihat seberapa lama kita bisa menunggu, dan itu adalah bentuk kesabaran. "Penderitaan adalah bagian dari rencana Tuhan dan kita harus melaluinya dengan kesabaran yang sempurna." Ini adalah pandangan dunia yang cukup umum di masyarakat religius di mana penderitaan dianggap sebagai elemen dari rencana Tuhan yang harus dilalui dengan keteguhan yang penuh. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi untuk menghadapi ketidakpastian dan kegagalan. Di sinilah narator, yang juga merupakan bagian dari budaya yang sama, mencoba mengasimilasikan nilai ini, meskipun dengan beberapa keraguan yang menggambarkan bahwa nilai tertentu ini juga merupakan tuntutan budaya.

3.2. Ideologi Keibuan dan Pengorbanan dalam Feminitas.

Cerita pendek ini mengukuhkan Ideologi Keibuan yang melihat ibu sebagai puncak identitas dan pemenuhan diri seorang wanita. Protagonis Nyi merasa tidak utuh dan dia "gagal memberikan kebahagiaan" karena dia tidak memiliki anak. Tawaran Nyi kepada suaminya untuk menikahi wanita lain adalah puncak pengorbanannya melawan norma sosial tentang keturunan ideal. Pengorbanan diri ini semakin jauh terdistorsi dengan kematian Nyi saat melahirkan. Tubuhnya menjadi medan peperangan antara hidup dan mati, dan kematiannya dalam menjalankan fungsi keibuannya diberikan tujuan yang paling mulia dari sebuah pengorbanan yang tinggi. Praktik budaya seperti berjemur, kontrol diet, dan menyanyi yang dia lakukan selama kehamilannya memperkuat komitmennya terhadap peran tersebut. Dengan demikian, dalam kematiannya, orang tidak hanya melihat kegagalan medis, tetapi sebuah tragedi heroik.

3.3. Berkaitan dengan Takdir dan Kekuatan Ilahi

Setiap usaha manusia ditekankan. Sentimen itu menunjukkan usaha dan perjuangan umat manusia. Kepercayaan Nyi bahwa 'keajaiban terjadi pada kebanyakan orang' dan 'orang dapat mengubah takdir mereka' mencerminkan tekad individu untuk menyerah pada takdir mereka sendiri (anti-fatalist). Namun, cerita ini juga menggambarkan sisi lain dari hubungan ini. 'Mengubah' takdir mereka dengan kehamilan dihadapkan pada takdir yang berbeda, yang berada di sisi lain dari spektrum, kematian Nyi. Penulis cerita, 'Bahkan Tuhan Tersenyum Ketika Kamu Tidur', memberikan wawasan kepada pembacanya tentang esensi hubungan tersebut. Kata 'tersenyum' juga bisa berarti Tuhan memberikan persetujuan dan kepuasan atas perjuangan dan pengorbanan Nyi. Melalui resolusi cerita ini, penulis memberikan resolusi kultural terhadap tragedi yang menyarankan bahwa penderitaan terdalam harus diterima secara positif.

3.4. Anak sebagai Simbol Keabadian dan Penjaga Ingatan

Anak dipandang sebagai garis keturunan sosial dan penjaga ingatan dalam berbagai kelompok etnis. Dalam cerita pendek ini, kehadiran anak tidak hanya untuk penyembuhan, tetapi juga untuk simbolisme. "Karena di situlah aku menemukanmu, Nyi," mata anak tersebut "jernih" dan bagi Nyi, ini adalah tanda yang menghubungkan dunia mati dan yang abadi. Suami merasa kemiripan fisik ini memungkinkannya untuk menemukan kembali istrinya. Ini adalah mekanisme psikologis dan budaya yang universal untuk mengatasi berduka sambil mempertahankan keterhubungan dengan yang telah meninggal. Anak adalah perwujudan dari keabadian dan harapan. Anak sebagai simbol ingatan sebagai budaya dan cinta. Anak sebagai simbol harapan untuk budaya dan cinta. Anak sebagai simbol cinta. Anak sebagai simbol budaya. Anak sebagai cinta. Anak sebagai budaya. Anak sebagai harapan. Anak sebagai ingatan. Anak penjaga ingatan. Anak untuk budaya. Anak untuk cinta. Anak untuk harapan. Anak untuk ingatan. Anak penjaga ingatan. Anak sebagai harapan untuk budaya. Anak sebagai harapan untuk cinta. Kehadiran anak sebagai cinta. Kehadiran anak sebagai budaya. Kehadiran anak sebagai ingatan. Kehadiran anak sebagai penjaga. Kehadiran anak sebagai harapan. Kehadiran anak sebagai simbol. Kehadiran anak sebagai cinta. Kehadiran anak sebagai penjaga cinta. Kehadiran anak adalah budaya. Kehadiran anak untuk penjaga ingatan.

3.5 Nilai Ketekunan dan Ikhtiar sebagai Praktik Budaya dalam Rumah Tangga Tradisional

Cerpen ini merepresentasikan pola hidup masyarakat Indonesia khususnya pasangan suami istri di lingkup budaya tradisional yang menjadikan ketekunan, usaha, dan doa sebagai bagian integral dalam menghadapi ujian hidup.

Dalam konteks antropologis, ketekunan bukan hanya sikap personal, melainkan nilai budaya yang membentuk identitas keluarga. Sikap Nyi yang terus mencoba, berikhtiar, dan berdoa meskipun sudah memasuki usia risiko tinggi menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai bahwa "usaha manusia" dan "campur tangan Tuhan" merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan dalam budaya ketimuran. Nilai ini juga menunjukkan bahwa masyarakat kita memandang cobaan hidup bukan hal yang harus dihindari, melainkan dijalani dengan dedikasi sebagai proses penguatan mental dan moral keluarga.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis antropologis sastra, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Bahkan Tuhan Tersenyum Saat Kau Tertidur" merupakan sebuah representasi yang kaya akan nilai-nilai budaya. Cerita ini mengkonstruksi dan sekaligus merefleksikan sistem keyakinan tentang kesabaran sebagai etika religius, ideologi keibuan yang menuntut pengorbanan, relasi kompleks antara ikhtiar dan takdir, serta fungsi anak sebagai simbol keabadian. Narasi personal tentang cinta dan kehilangan ini justru berhasil menyentuh tali-temali kultural yang universal, menunjukkan bagaimana sastra berfungsi sebagai medium untuk memaknai pengalaman manusia yang paling mendasar kelahiran, penderitaan, cinta, dan kematian dalam bingkai budaya yang spesifik.

Melalui pendekatan antropologis sastra, cerpen "*Bahkan Tuhan Tersenyum Saat Kau Tertidur*" menghadirkan gambaran mendalam mengenai nilai-nilai budaya dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Indonesia. Cerpen ini mengungkap bahwa pengalaman pasangan suami istri bukan sekadar persoalan biologis atau emosional, melainkan terkait erat dengan nilai budaya, struktur kekerabatan, peran gender, sistem kepercayaan, serta tekanan sosial. Cerita ini memotret bagaimana ketekunan, doa, dan pengorbanan menjadi nilai budaya yang membentuk identitas keluarga.

Kehamilan Nyi di usia senja tidak hanya menjadi keajaiban personal, tetapi juga cerminan pertarungan antara harapan manusia, ekspektasi sosial, dan kekuatan budaya yang

melekat pada tubuh perempuan. Melalui dinamika pasangan ini, pembaca melihat bagaimana budaya ketimuran memandang anak sebagai identitas, doa sebagai ritual budaya, dan cinta rumah tangga sebagai ruang perjuangan yang berlapis-lapis.

Dengan demikian, cerpen ini bukan hanya kisah tentang penantian panjang, tetapi juga refleksi budaya tentang bagaimana manusia menjalani harapan, ketakutan, dan kebahagiaan dalam bingkai tradisi yang mengikat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Soepriatna, D. (2023). "Bahkan Tuhan Tersenyum Saat Kau Tertidur". Cerpen: Kompas.com.
- Sibarani, R. (2012). *Antropolinguistik: Paradigma, Teori, dan Metode Antropologi Linguistik*. Medan: Penerbit Mitra.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.